

DARI PANTUN KE PELAMINAN: Jejak Kurikulum Cinta dalam Hidup Orang Melayu

Sri Mawarti,^{1*} Zulkifli M. Nuh²

¹ Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia;

* slmawarti66@gmail.com of the corresponding author

Abstract

This study explores how the oral tradition and ceremonial practices of the Malay people of Riau function as a “curriculum of love”—a system of affective and ethical teaching transmitted through pantun poetry, syair, zapin songs, and wedding rituals. Using a qualitative ethnographic approach that includes observation, cultural text analysis, and interviews with youth and cultural practitioners, the study reveals that Malay expressions of love are not merely aesthetic forms but moral frameworks that guide emotional conduct and social relationships. Pantun and syair instill values of politeness, patience, and commitment, while ritual practices materialize these ideals through symbolic uses of color, motif, movement, and ceremonial structure. Findings also show that contemporary youth do not abandon traditional values; rather, they renegotiate them through modern media and lifestyles. Thus, the Malay curriculum of love endures in adaptive forms that remain culturally meaningful. This research demonstrates that affective education in Riau Malay culture arises through the dynamic interplay of speech, symbolism, and cultural practice.

Keywords

Curriculum of love; pantun; zapin; cultural values; ethnography, Riau Malay

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi lisan dan ritual adat Melayu Riau berfungsi sebagai “kurikulum cinta,” yakni seperangkat ajaran afektif dan etis yang diwariskan melalui pantun, syair, lagu zapin, dan prosesi adat pernikahan. Dengan pendekatan kualitatif-etnografis melalui observasi, analisis teks budaya, serta wawancara dengan generasi muda dan tokoh budaya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai cinta dalam budaya Melayu tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai struktur moral yang membentuk cara masyarakat memahami, merasakan, dan menjalankan hubungan. Pantun dan syair menanamkan kesopanan, kesabaran, dan komitmen; sementara prosesi adat mematerialkan nilai-nilai tersebut melalui simbol warna, motif, gerak, dan tata upacara. Temuan ini juga menunjukkan bahwa generasi muda tidak meninggalkan nilai tradisi, tetapi menegosiasikannya dengan media dan gaya hidup modern, sehingga kurikulum cinta Melayu tetap relevan dalam bentuk yang lebih adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan afektif Melayu Riau bekerja melalui hubungan erat antara tutur, simbol, dan praktik budaya.

Kata Kunci

Kurikulum cinta; pantun; zapin; nilai budaya; etnografi; Melayu Riau

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Melayu, cinta bukan sekadar perasaan personal, tetapi sebuah sistem pengetahuan sosial yang membentuk perilaku, etika, dan relasi antarmanusia (Amrizal, 2013; El-Shirazy, 2012). Di dalam masyarakat Melayu Riau, pengetahuan tentang cara mencintai, menjaga hubungan, hingga menjalani pernikahan, tidak diajarkan melalui instruksi formal, melainkan melalui tradisi lisan dan seni yang diwariskan turun-temurun. Pantun, syair, lagu zapin, dan nyanyian rakyat bukan hanya produk estetis, tetapi juga ruang pedagogis tempat nilai-nilai afektif

diproduksi, dibentuk, dan ditransmisikan (Nurdian et al., 2021). Begitu pula simbol-simbol dalam pakaian adat, pilihan warna, serta prosesi pernikahan, mengandung pesan tersirat yang mengarahkan individu memahami batasan, etika, dan sikap dalam mencintai. Seluruhnya membentuk apa yang dapat disebut sebagai “kurikulum cinta”, yaitu seperangkat nilai dan pengetahuan emosional yang dibangun oleh masyarakat dan dijalankan melalui berbagai medium budaya (Mustika & Isnaini, 2021).

Urgensi menelaah kembali kurikulum cinta ini menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang melanda generasi muda Melayu Riau (Parwanti,dkk, 2021). Tradisi lisan yang dulu menyatu dengan kehidupan sehari-hari kini bergeser menjadi artefak seremonial; pantun lebih sering dibacakan sebagai formalitas, syair jarang dijadikan medium nasihat, sementara lagu zapin kehilangan fungsi emosionalnya dan tinggal sebagai pertunjukan panggung (Konradus, 2018). Ketika tradisi mulai kehilangan ruang hidup, nilai-nilai afektif yang dikandungnya pun terancam terputus. Padahal tradisi tersebut memuat pola pendidikan emosional yang khas: bagaimana mengelola rindu, bagaimana menunjukkan kasih secara santun, bagaimana menjaga martabat dalam proses mendekati pasangan, dan bagaimana cinta harus sejalan dengan budi serta adat (Dahlan, 2004). Jika lapisan afektif ini tidak dibaca kembali, masyarakat hanya akan melihat tradisi sebagai ritual tanpa makna, padahal di dalamnya tersimpan pengetahuan yang membentuk identitas Melayu itu sendiri.

Berbagai kajian sebelumnya sebenarnya telah menggarisbawahi pentingnya tradisi lisan dan seni sebagai medium pendidikan nilai dalam masyarakat Indonesia. Rustina dan Suharnis, misalnya, menunjukkan bahwa tradisi lisan menyimpan fungsi pedagogis yang kuat, terutama dalam memperkuat pendidikan agama dan moral. Melalui cerita rakyat, petuah, dan ekspresi lisan lainnya, nilai-nilai keislaman ditanamkan tidak secara formal, tetapi melalui mekanisme simbolik dan emosional yang berakar kuat pada budaya lokal. Tradisi lisan, dalam pandangan mereka, merupakan bentuk kurikulum sosial yang mengajarkan bukan hanya doktrin, tetapi juga cara manusia memahami dan menghayati hubungan secara bermakna. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai di berbagai komunitas Nusantara selalu bergerak melalui bahasa, simbol, dan emosi — sebuah pendekatan yang relevan untuk melihat jejak kurikulum cinta dalam budaya Melayu.

Sejalan dengan itu, Harefa et al., (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal, termasuk tradisi lisan dan praktik budaya, memiliki kekuatan untuk membentuk kecerdasan emosional dan sosial masyarakat. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai lokal dapat memperkaya kurikulum pendidikan formal dan memberikan konteks emosional yang lebih kuat bagi pembelajaran. Tradisi lisan dianggap mampu menghubungkan peserta didik dengan sistem nilai yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga pendidikan tidak hanya intelektual, tetapi juga afektif. Pandangan ini semakin menunjukkan bahwa dimensi emosi — termasuk cinta, kasih sayang, dan cara menjalin hubungan — tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melingkupinya. Dalam konteks Melayu Riau, pantun cinta, syair, dan zapin juga bekerja sebagai teks yang memproduksi nilai-nilai afektif serupa yang membentuk cara masyarakat memahami dan mengekspresikan cinta.

Dalam ranah yang lebih luas, gagasan pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Reba dan Mataputun (2025) memberikan kerangka tambahan bahwa kekayaan tradisi lisan Indonesia seharusnya ditempatkan sebagai sumber penting dalam mengembangkan harmoni sosial dan pemahaman lintas budaya. Tradisi tidak hanya menyampaikan norma dan nilai lokal, tetapi juga membentuk kepekaan manusia untuk menghormati perbedaan, merespons emosi, dan menafsir pengalaman hidup. Jika nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kurikulum multikultural, maka kurikulum cinta yang berakar dari budaya Melayu Riau dapat pula diposisikan sebagai kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan masyarakat yang plural namun terikat oleh nilai-nilai afektif yang luhur.

Kajian sastra lisan Karo yang dilakukan oleh (Perangin-Angin et al., (2024) juga memperlihatkan bahwa sastra lisan memiliki kekuatan afektif yang signifikan. Melalui cerita

rakyat, mereka mengungkap bagaimana nilai moral, relasi sosial, dan kepekaan emosional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun sastra lisan Karo tidak secara spesifik menyoroti tema cinta romantis, temuan mereka memberikan landasan metodologis bahwa karya lisan dapat dibaca sebagai perangkat afektif yang menyampaikan pesan dan nilai tertentu melalui simbol, narasi, dan struktur cerita. Hal ini memberi legitimasi akademik bahwa pantun cinta Melayu Riau pun layak dibaca bukan hanya sebagai puisi tradisional, tetapi sebagai mekanisme budaya untuk mengatur perasaan, etika relasi, dan bentuk-bentuk cinta yang dianggap pantas oleh komunitas.

Dalam konteks pendidikan seni, berbagai kajian interdisipliner juga menggarisbawahi peran seni dalam membangun ikatan emosional, solidaritas, dan identitas kultural (Rustina & Suharnis, 2024). Musik, tarian, dan simbol visual tidak hanya bekerja sebagai ekspresi estetika, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan afektif yang memperkuat struktur nilai suatu komunitas (Pramitasari, 2021; Sustiwati et al., 2020; Wiflihani, 2016). Dengan demikian, zapin, syair, dan simbol-simbol adat Melayu — warna pakaian, posisi dalam prosesi, gerak tubuh dalam tari — dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan rasa yang mengikat anggota komunitas pada nilai-nilai tertentu mengenai cinta, kesantunan, dan kehormatan.

Sementara itu, kajian-kajian tentang pantun, syair, maupun zapin umumnya berfokus pada aspek filologis (Darmawi, 2000; Darsa et al., 2000), estetis (Rohim, 2010; Sulastri et al., 2022; Widyarto & Yulinis, 2023), atau sejarah perkembangan bentuknya (Islami & Rukiah, 2019; Soraya, 2019). Sementara pembacaan terhadap nilai cinta dan fungsi pedagogisnya masih jarang dilakukan secara mendalam. Tradisi lisan sering diperlakukan sebagai teks sastra yang berdiri sendiri, terpisah dari konteks sosial yang membuatnya berfungsi sebagai medium pendidikan rasa. Begitu pula simbol-simbol dalam pakaian adat atau prosesi pernikahan—warna kuning, gerak zapin yang berpasangan namun menjaga jarak, atau aturan posisi dalam prosesi pelaminan—lebih sering dianggap sebagai ornamen budaya ketimbang sebagai pesan tentang bagaimana relasi cinta harus dijalani. Akibatnya, kajian tentang cinta dalam budaya Melayu cenderung normatif dan tidak menyingkap dimensi pedagogis yang sesungguhnya sangat kuat.

Dari seluruh kajian tersebut tampak bahwa walaupun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya tradisi lisan, kearifan lokal, sastra lisan, dan seni sebagai media pendidikan nilai, belum ada kajian yang secara eksplisit mengonseptualisasikan tradisi-tradisi itu sebagai “kurikulum cinta” — yaitu perangkat budaya yang secara sistematis mengajarkan bagaimana cinta dipahami, dijalankan, dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah posisi tulisan ini menjadi signifikan. Dengan menggabungkan analisis pantun cinta, syair, lagu zapin, nyanyian rakyat, dan simbol-simbol adat Melayu Riau, tulisan ini menawarkan perspektif baru bahwa masyarakat Melayu memiliki mekanisme pedagogis yang khas dalam mendidik emosi dan relasi. Pendekatan semiotik memberikan alat untuk menyingkap pesan-pesan tersembunyi dalam simbol budaya, sementara perspektif antropologis dan pendidikan nilai memberikan landasan untuk memahami bagaimana kurikulum cinta itu bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

KERANGKA TEORETIS

Pemahaman mengenai representasi cinta dalam budaya Melayu Riau tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoretis yang melihat budaya sebagai sistem makna yang terus direproduksi melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Teori tradisi lisan menjadi fondasi pertama untuk membaca pantun, syair, dan nyanyian rakyat sebagai bentuk komunikasi budaya yang bukan sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai media transmisi nilai. Tradisi lisan, menurut pandangan antropologi dan folklor klasik, merupakan mekanisme yang meneguhkan identitas kolektif melalui pengulangan narasi, gaya bahasa, dan formula estetik. Dalam konteks Melayu, pantun cinta tidak hanya mengungkapkan perasaan, tetapi juga mengajarkan norma kesopanan, tata pergaulan, serta batas-batas moral yang membingkai cara seseorang menyatakan cinta. Dengan

kata lain, pantun hanyalah wadah, sedangkan nilai afektifnya adalah isi kurikulum budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kerangka kedua yang memperkuat analisis adalah semiotika budaya. Melalui pendekatan semiotik, elemen-elemen budaya—baik verbal maupun nonverbal—dibaca sebagai tanda yang merujuk pada sistem nilai tertentu (Berger, 2010; Iswatiningsih & Fauzan, 2021). Dalam tradisi Melayu, tanda-tanda cinta tidak muncul secara eksplisit, melainkan hadir lewat metafora tumbuhan, warna pakaian, motif songket, gestur dalam tari zapin, hingga posisi dalam prosesi adat. Pendekatan semiotik membantu mengurai bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja sebagai “kode budaya” yang mengatur bagaimana cinta seharusnya dipahami dan dijalankan. Sebagai contoh, warna kuning keemasan pada busana pengantin bukan sekadar ornamen visual, tetapi simbol marwah dan kemuliaan, yang menandakan bahwa cinta dalam adat Melayu harus dijalani dengan kehormatan dan tanggung jawab. Dengan melihat tanda sebagai konstruksi budaya, analisis semiotik juga memungkinkan penafsiran terhadap negosiasi makna yang terjadi ketika generasi muda menafsir ulang simbol-simbol tersebut dalam konteks modern.

Di sisi lain, teori pendidikan afektif menawarkan perspektif untuk memahami bagaimana budaya Melayu menanamkan nilai dan etika cinta melalui proses pembudayaan yang tidak formal. Pendidikan afektif menekankan bahwa pembentukan karakter dan emosi tidak terjadi melalui instruksi langsung, tetapi lewat pengalaman estetis, repetisi budaya, keteladanan, dan lingkungan sosial. Tradisi pantun berbalas antara muda-mudi, misalnya, menjadi ruang belajar untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara santun, dan memahami batasan-batasan relasi. Begitu pula lagu zapin dan syair, yang selain mengandung narasi romantik, juga memaparkan nilai kesabaran, kesetiaan, dan praktik sosial yang dianggap ideal. Dari perspektif ini, tradisi lisan Melayu dapat dipahami sebagai kurikulum afektif yang mengajarkan warga muda bagaimana mencintai, bagaimana memaknai hubungan, serta bagaimana mengelola perasaan dalam kerangka adat dan agama.

Kerangka teoritis ini semakin kuat ketika dipertemukan dengan pendekatan antropologi cinta, sebuah perspektif yang menolak anggapan bahwa cinta adalah perasaan universal yang hadir tanpa konteks. Secara antropologis, cinta selalu “dibudayakan”. Bahwa ia dibentuk oleh norma, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif yang menentukan mana bentuk cinta yang dianggap benar, pantas, atau sebaliknya. Dalam budaya Melayu Riau, cinta selalu berada dalam orbit kesopanan, kehormatan keluarga, dan keseimbangan sosial. Hal ini tampak jelas dalam praktik adat mulai dari merisik, meminang, hingga ke pelaminan, di mana setiap tahap memuat aturan emosional yang mengatur bagaimana dua individu dan dua keluarga harus berinteraksi. Dengan demikian, antropologi cinta memungkinkan penelitian ini untuk melihat bagaimana teks-teks lisan dan simbol-simbol adat bukan hanya menggambarkan cinta, tetapi juga mendisiplinkan dan mengarahkan perasaan itu dalam batas-batas budaya.

Keempat kerangka teori ini—tradisi lisan, semiotika budaya, pendidikan afektif, dan antropologi cinta—saling mendukung untuk membangun pemahaman holistik tentang “kurikulum cinta” dalam budaya Melayu Riau. Tradisi lisan menyediakan materi tekstual; semiotika menyediakan alat baca terhadap simbol; pendidikan afektif memberi perspektif tentang proses internalisasi nilai; sementara antropologi cinta memberi pemahaman bahwa cinta sendiri adalah produk budaya. Dengan menggabungkan perspektif-perspektif ini, penelitian tidak hanya dapat mengungkap apa yang dikatakan pantun, syair, dan zapin tentang cinta, tetapi juga bagaimana budaya Melayu membentuk emosi, mendidik perasaan, dan mengarahkan relasi manusia melalui mekanisme-mekanisme simbolik yang telah hidup ratusan tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi ringan untuk memahami bagaimana representasi cinta dalam pantun, syair, lagu zapin, dan simbol adat Melayu

Riau bekerja sebagai kurikulum afektif budaya (Bungin, 2012; Salim, 2012). Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai cinta dalam masyarakat Melayu tidak hadir secara eksplisit, tetapi tersembunyi dalam metafora, ritual, dan simbol-simbol yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan mendalam terhadap konteks sosialnya. Tradisi lisan dan seni pertunjukan dalam masyarakat Melayu berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai arena pembentukan etika perasaan, sehingga diperlukan metode yang mampu menangkap kedalaman makna tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi teks, observasi budaya, dan wawancara mendalam. Studi teks meliputi pengumpulan pantun cinta, syair, dan lirik zapin yang terkait dengan tema hubungan dan perasaan. Observasi dilakukan pada perhelatan adat seperti merisik, meminang, dan pernikahan, termasuk simbol visual seperti warna busana, motif songket, serta gerak zapin. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pelaku seni, dan generasi muda untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan transformasi nilai cinta dalam konteks kekinian. Kombinasi tiga teknik ini memungkinkan penelitian menangkap nilai cinta sebagai sesuatu yang tertanam dalam bahasa, ritual, dan praktik keseharian.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan semiotika budaya. Analisis isi digunakan untuk menemukan pola representasi cinta dalam teks lisan, sementara semiotika digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam prosesi adat dan seni pertunjukan. Validitas dijaga melalui triangulasi antar sumber dan metode, memastikan makna yang dihasilkan tidak bergantung pada satu jenis data. Dengan metode ini, penelitian diupayakan dapat mengungkap bagaimana budaya Melayu Riau membentuk, mengarahkan, dan mewariskan nilai cinta melalui sistem tanda yang telah hidup dalam masyarakat sejak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun, Syair, dan Zapin sebagai Teks Kurikulum Afektif

Hasil kajian menunjukkan bahwa pantun, syair, dan lagu-lagu zapin Melayu Riau secara konsisten memuat nilai-nilai cinta yang berfungsi sebagai pedoman afektif bagi generasi muda. Pantun cinta menampilkan struktur dialogis yang bukan hanya mengekspresikan perasaan, tetapi juga mengarahkan bagaimana perasaan itu harus diungkapkan: halus, teratur, dan menjaga Marwah (Ab. Rahim & Alizuddin, 2021). Metafora tumbuhan, laut, dan burung hadir sebagai simbol kesabaran, ketulusan, dan keteguhan—tiga unsur yang dianggap esensial dalam cinta menurut pandangan Melayu. Syair dan zapin menegaskan pesan moral berupa kesetiaan, kerendahan hati, dan syarat-syarat etis dalam pergaulan (Khalid, 2008). Dengan demikian, tradisi lisan ini bekerja sebagai “buku teks” budaya yang mendidik rasa, membentuk karakter, dan mengajarkan batas-batas moral dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan (Hidayati et al., 2020).

Dalam tradisi lisan Melayu Riau, nilai dan etika cinta tidak pernah diajarkan secara langsung melalui petuah yang kaku, melainkan melalui pantun, syair, dan nyanyian zapin yang perlahan membentuk rasa. Pantun cinta, misalnya, hampir selalu memakai bahasa kias dan metafora alam untuk menanamkan pemahaman bahwa cinta adalah perkara kesabaran, kelembutan, dan ketertiban perilaku. Salah satu pantun yang sering dikutip dalam kajian sastra Melayu berbunyi:

*Pucuk paub delima batu,
Anak sembilang di tapak tangan.
Walau jauh di mata tentu,
Cinta yang benar takkan hilang.* (Efendy, 2004)

Pantun ini, yang terdapat dalam *Himpunan Pantun Melayu Riau* (Balai Bahasa Riau), tidak hanya mengungkapkan kerinduan, tetapi juga menegaskan nilai keteguhan dan komitmen. Ungkapan “cinta yang benar takkan hilang” menunjukkan bahwa cinta dalam budaya Melayu

bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan sikap bertahan dan kesetiaan—dua prinsip yang sangat dijaga dalam etika hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Syair-syair Melayu juga memuat pesan moral yang lebih eksplisit. Dalam *Syair Burung Nuri*—salah satu syair cinta populer yang beredar di pesisir Sumatra dan Riau—terdapat bait berikut:

*Jika kasih pada yang satu,
Jangan di hati bercabang dua.
Jika sungguh membawa restu,
Peliharalah budi dan kata.*

Syair ini mempertegas bahwa kesetiaan tidak hanya diukur dari perasaan, tetapi juga dari budi pekerti dan tutur kata. Etika komunikasi—halus, tidak kasar, tidak memalukan pihak lain—menjadi syarat cinta yang terhormat dalam pandangan Melayu. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya menggambarkan cinta, tetapi mengarahkan bagaimana cinta harus dijalankan agar tetap menjaga “marwah diri”.

Dalam seni pertunjukan zapin, pesan cinta hadir melalui dialog puitik dan aturan gerak yang tertib. Banyak lirik zapin Riau yang berisi peringatan etis, seperti:

*Zapin bermula dari selatan,
Rentaknya halus menghentak rasa.
Kalau cinta jangan berlebihan,
Adat dijaga, marwah dijaga.*

Lirik seperti ini (terdokumentasi dalam *Lagu-lagu Zapin Melayu Riau*, Balai Kebudayaan Riau) menunjukkan bahwa cinta tidak boleh lepas dari batas-batas adat. Ada garis etis yang harus dijaga agar hubungan tidak mencederai kehormatan keluarga dan komunitas.

Melalui contoh-contoh tersebut, terlihat jelas bahwa tradisi lisan Melayu Riau berfungsi sebagai “kurikulum cinta” yang mengajarkan nilai dasar seperti kesabaran, kesantunan, keteguhan hati, serta penghormatan terhadap adat. Nilai-nilai ini bukan dipahami sebagai aturan abstrak, melainkan internalisasi rasa melalui repetisi pantun, syair, dan lagu yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, lisan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi sekaligus pedoman etika hubungan sosial yang sangat penting dalam kehidupan orang Melayu.

Jika dibaca melalui teori tradisi lisan, temuan ini menegaskan bahwa pantun dan syair tidak berfungsi sebagai ekspresi spontan, melainkan sebagai alat didaktik yang telah lama digunakan untuk membimbing cara berperasaan (Thomas, 1979). Struktur berbalas pada pantun secara implisit mengajarkan *self-regulation*—bahwa perasaan harus disampaikan dengan tertib, terukur, dan tidak menyerang. Inilah bentuk etika cinta Melayu: perasaan boleh hadir, tetapi ekspresinya wajib menjaga marwah diri dan keluarga (Akmal, 2015).

Metafora dalam pantun—tumbuhan yang tumbuh perlahan, laut yang bersabar, burung yang tidak berpindah dahan—menjadi bagian dari sistem tanda yang dapat dijelaskan melalui semiotika budaya. Simbol-simbol itu membentuk *kode budaya* yang mengajarkan bahwa cinta yang benar adalah cinta yang lembut, sabar, tidak tergesa-gesa, dan tidak melampaui batas kesopanan (Adnan, 2021). Dalam kerangka semiotik, metafora alam bukan sekadar ornamen estetis, tetapi merupakan penanda nilai afektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Selanjutnya, dari perspektif pendidikan afektif, tradisi lisan ini berperan sebagai “kurikulum nonformal” yang mengatur bagaimana individu belajar tentang emosi. Pantun dan syair memberi contoh bagaimana perasaan dirasakan, diproses, dan dikomunikasikan. Sifat tidak langsung dalam mengungkapkan cinta mencerminkan ideal afektif Melayu: cinta harus hadir bersama pengendalian diri, hormat, dan tanggung jawab (Mutmainnah, 2020; Overbeck et al., 2018; Sudirman & Hamid, 2016; Sunarsih & Zulfahita, 2022). Dengan demikian, tradisi lisan

bukan hanya membahas cinta, tetapi mengajar bagaimana mencintai dengan etis sesuai kaidah adat.

Melalui lensa antropologi cinta, teks-teks tersebut memperlihatkan bahwa cinta di dunia Melayu dipahami bukan sebagai perasaan individual, tetapi sebagai fenomena sosial yang terikat struktur adat dan moral. Oleh sebab itu, cinta yang direpresentasikan dalam pantun dan syair selalu menekankan harmoni, kesantunan, dan penghargaan terhadap relasi keluarga. Ini menegaskan bahwa nilai cinta Melayu lebih menekankan kolektivitas, kehormatan, dan kesopanan, bukan individualisme dan ekspresi emosional bebas sebagaimana sering muncul pada budaya modern.

Simbol dan Ritual Adat sebagai Peneguh Nilai Cinta

Analisis terhadap prosesi adat seperti *merisik*, *meminang*, *berinai*, hingga ke pelaminan memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu Riau membingkai cinta dalam serangkaian simbol yang terkait erat dengan nilai sosial dan spiritual. Warna kuning keemasan pada busana pengantin, misalnya, melambangkan kemuliaan dan amanah; sementara motif pucuk rebung dan tampuk manggis mencerminkan pertumbuhan, kehati-hatian, dan kesopanan (Prayoga et al., 2022; Roza et al., 2023; Syam, 2007). Gerak zapin yang tertib dan simetris menegaskan pentingnya harmoni dalam relasi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Melayu tidak memahami cinta sebagai emosi individual semata, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif yang harus dijalankan dengan tata, etika, dan penghormatan kepada keluarga serta komunitas. Dengan kata lain, simbol dan ritual adat berperan sebagai ruang praktik di mana nilai-nilai cinta yang sebelumnya dibahas melalui pantun dan syair diwujudkan secara konkret.

Pengamatan terhadap prosesi adat pernikahan Melayu Riau—mulai dari *merisik*, *meminang*, *berinai*, hingga prosesi pelaminan—menunjukkan bahwa setiap tahapan memuat simbol-simbol yang memperkuat nilai cinta sebagai komitmen sosial (Budiawan, 2021; Sar'an & Juhar, 2022; Syahrini et al., 2021). Pada tahap *merisik*, misalnya, keluarga pihak laki-laki mengutus wakil yang mahir berbahasa halus untuk memperoleh kepastian status perempuan yang dituju. Data lapangan dari wawancara di Kampung Bandar dan Penyengat menunjukkan bahwa peran juru bicara ini tidak hanya teknis, tetapi sekaligus mengajarkan etika: cinta tidak boleh berlangsung sembunyi-sembunyi, melainkan harus melalui jalan yang terhormat dan melibatkan keluarga.

Pada tahap *meminang*, hantaran seperti sirih lengkap, pulut kuning, dan kain songket menjadi objek simbolik yang maknanya telah disepakati secara kolektif. Sirih, misalnya, ditafsirkan sebagai lambang keterbukaan dan niat baik, sedangkan pulut kuning merepresentasikan doa agar cinta yang dibangun bersifat lengket—setia dan tidak terpisahkan. Di banyak perhelatan yang diamati, pasangan pengantin juga menggunakan busana berwarna kuning keemasan dengan hiasan motif *pucuk rebung* atau *tampuk manggis*. Masyarakat setempat memahami warna emas sebagai pertanda kemuliaan dan tanggung jawab besar, sementara motif pucuk rebung digunakan sebagai simbol pertumbuhan dan kehati-hatian dalam mengelola rumah tangga (Fatimah et al., 2022; Pajriati et al., 2022).

Dalam prosesi pelaminan, gerak tubuh, tata duduk, serta iringan zapin menjadi bagian integral dari upacara. Penari zapin di Desa Sungai Apit, misalnya, menampilkan gerak yang teratur, simetris, dan tidak berlebihan. Informan adat menjelaskan bahwa estetika gerak itu memang dimaksudkan untuk menjadi teladan: hubungan yang baik harus berjalan tertib, menjaga batas, dan tidak melampaui adab. Dengan demikian, ritual adat bukan sekadar rangkaian upacara, tetapi sebuah ruang tempat nilai-nilai cinta diwujudkan secara nyata.

Jika dibaca melalui lensa teori simbol (Turner, 2008) dan teori nilai-nilai dalam kebudayaan Melayu ((Engel & Hooker, 1980; Milner, 2021)), prosesi adat tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa cinta dipahami sebagai struktur moral, bukan sekadar emosi personal. Tahap *merisik*, misalnya, memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu menekankan nilai kesantunan, kejelasan niat, dan penghormatan terhadap marwah keluarga. Keterlibatan juru bicara menunjukkan bahwa cinta harus diekspresikan melalui bahasa yang tertata—selaras

dengan etika komunikasi dalam pantun dan syair yang selalu mengutamakan kelunakan dan diplomasi rasa.

Simbol-simbol dalam hantaran dan busana menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu membangun “bahasa nilai” yang dapat dibaca bersama. Warna emas dan pulut kuning, jika dirujuk pada teori semiotika Barthes, berfungsi sebagai *ikon moral*: tanda yang tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi sekaligus keutamaan seperti kemuliaan, stabilitas, dan keteguhan. Motif pucuk rebung dan tampuk manggis meneguhkan nilai kehati-hatian, kesopanan, dan pertumbuhan—nilai inti dalam “kurikulum cinta” Melayu yang sebelumnya muncul dalam metafora alam dalam pantun dan syair.

Iringan zapin dan gerakannya yang simetris juga dapat dipahami melalui pendekatan performativitas budaya. Gerak yang penuh kendali merepresentasikan harmoni, kesetimbangan, dan pengekangan diri, tiga nilai yang menurut etika Melayu sangat menentukan martabat sebuah hubungan. Dalam konteks ini, zapin bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi media pedagogis yang mengajarkan bagaimana relasi antarindividu seharusnya berlangsung: tidak melampaui batas, tidak memalukan pasangan, dan selalu seimbang antara kehendak pribadi dan norma sosial.

Dengan demikian, prosesi adat Melayu Riau dapat dipandang sebagai tahapan di mana nilai-nilai cinta yang sebelumnya ditanamkan lewat pantun, syair, dan lagu—sebagai “teks”—kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan, simbol, dan ritual—sebagai “praktik”. Keduanya bekerja saling menguatkan, membentuk sistem pembelajaran afektif yang komprehensif dan kohesif. Inilah yang membuat budaya Melayu memiliki kurikulum cinta yang utuh: ia dimulai dari tutur, diwujudkan dalam adat, dan dijaga melalui komunitas.

Transformasi dan Negosiasi Makna Cinta di Era Modern

Wawancara dengan generasi muda di beberapa lokasi—seperti mahasiswa di Pekanbaru, remaja di Desa Penyengat, dan komunitas seni zapin di Kecamatan Bengkalis—menunjukkan bahwa nilai cinta dalam tradisi Melayu Riau tidak sepenuhnya hilang, namun telah mengalami bentuk negosiasi. Dari 15 informan muda yang diwawancarai, sebagian besar (11 orang) mengaku masih mengenal pantun cinta, namun tidak lagi menggunakannya sebagai panduan langsung dalam berinteraksi dengan pasangan. Mereka lebih memposisikannya sebagai warisan budaya atau simbol identitas Melayu, bukan sebagai “kode etik” yang harus ditaati secara ketat.

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka lebih nyaman mengekspresikan cinta secara langsung melalui pesan singkat atau media sosial, tetapi tetap menyebut nilai kesantunan, komitmen, dan menjaga marwah keluarga sebagai prinsip penting dalam berhubungan. Misalnya, seorang informan perempuan berusia 20 tahun di Pekanbaru menyebut, “*Kami mungkin tak pakai pantun untuk menyatakan suka, tapi tetap tak enak kalau menjalin hubungan yang memalukan orang tua.*” Sementara itu, pengamat budaya di Bengkalis menegaskan bahwa generasi muda kini lebih fleksibel: mereka menghargai zapin dan pantun, tetapi memaknai nilai moralnya dalam konteks kehidupan modern.

Data itu, memperlihatkan bahwa nilai cinta dalam tradisi Melayu Riau tidak hilang, tetapi mengalami negosiasi. Generasi muda masih mengapresiasi pantun dan zapin, namun lebih melihatnya sebagai identitas budaya daripada pedoman mutlak dalam pergaulan. Mereka cenderung memilih bentuk ekspresi cinta yang lebih langsung, namun tetap mengakui bahwa nilai kesopanan, komitmen, dan marwah masih menjadi referensi penting. Transformasi ini memperlihatkan bahwa “kurikulum cinta” tidak bersifat statis; ia beradaptasi dengan media, teknologi, dan gaya hidup baru tanpa sepenuhnya meninggalkan akar nilai. Di titik ini terlihat bahwa inti pendidikan afektif Melayu—yaitu mengajar rasa dengan etika—tetap relevan, dan justru menemukan bentuk-bentuk baru yang memungkinkan dialog antara tradisi dan modernitas.

Transformasi yang dialami generasi muda ini dapat dibaca melalui perspektif teori perubahan budaya (Hobsbawm) dan konsep negosiasi identitas. Tradisi tidak hilang, tetapi beradaptasi, terutama di tengah penetrasi teknologi digital dan pola komunikasi yang serbainstan. Generasi muda tidak lagi menggunakan pantun sebagai praktik sehari-hari, namun tetap memelihara nilai-nilai dasarnya—sejalan dengan gagasan bahwa simbol budaya dapat mempertahankan makna meski medium penyampaiannya berubah.

Dari kacamata teori nilai-nilai budaya Melayu (seperti yang dibahas Hooker, Milner, dan kajian Riau modern), sikap generasi muda yang tetap mempertahankan kesopanan, komitmen, dan marwah menunjukkan bahwa struktur afektif Melayu masih bekerja, hanya bentuknya saja yang beradaptasi. Pantun dan zapin beralih peran dari *pedagogi langsung* menjadi *sumber identitas dan orientasi moral*. Hal ini sejalan dengan teori semiotika budaya: tanda boleh berubah medium, tetapi makna inti dapat bertahan melalui reinterpretasi.

Selain itu, hasil lapangan menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya tidak menolak adat, tetapi menyesuakannya dengan gaya hidup digital. Nilai *tidak memalukan keluarga*, misalnya, kini diterjemahkan sebagai tidak memposting hal-hal yang dianggap “kurang sopan” di media sosial ketika sedang menjalin hubungan. Ini menunjukkan bahwa “kurikulum cinta Melayu” bersifat elastis, mampu berpindah dari ranah lisan dan ritual menjadi ranah digital tanpa menghilangkan struktur etisnya.

Dengan demikian, dialog antara tradisi dan modernitas tidak menghasilkan pemutusan, tetapi kontinuitas yang bertransformasi. Inti pendidikan afektif Melayu—*mengajar rasa dengan etika*—tetap relevan dalam konteks hari ini, hanya medianya yang berubah.

PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa budaya Melayu Riau memiliki sistem pendidikan afektif yang utuh dan terstruktur, meskipun tidak diformalkan seperti kurikulum sekolah. Tradisi lisan—khususnya pantun, syair, dan lagu zapin—berperan sebagai wahana utama penanaman nilai cinta yang berlandaskan kesopanan, kesabaran, keteguhan, dan penghormatan terhadap marwah keluarga. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat dalam prosesi adat, mulai dari *merisik* hingga pelaminan, yang menjelmakan etika cinta melalui simbol visual, warna, gerak, dan tata ritual yang sarat makna.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa generasi muda tidak kehilangan hubungan dengan nilai-nilai ini, tetapi memaknainya kembali dalam bentuk yang lebih fleksibel dan sesuai konteks kehidupan modern. Mereka mungkin tidak lagi menggunakan pantun untuk berkasih-kasihan, namun tetap menjunjung prinsip komitmen, kesopanan, dan kejelasan niat sebagaimana diwariskan oleh tradisi terdahulu. Proses negosiasi inilah yang membuktikan bahwa “kurikulum cinta Melayu” bersifat dinamis—mampu bertahan melalui adaptasi, bukan melalui kekakuan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan afektif dalam budaya Melayu Riau berlangsung melalui hubungan erat antara teks (pantun, syair), simbol (warna, motif, gerak), dan praktik sosial (ritual adat). Seluruh unsur ini bersatu membentuk pedoman etis bagi generasi muda dalam memahami dan mengelola cinta sebagai tanggung jawab budaya, bukan sekadar emosi personal. Kurikulum cinta ini tetap relevan justru karena ia mampu berdialog dengan modernitas tanpa meninggalkan akar nilai Melayu

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Rahim, Ab. R., & Alizuddin, N. A. (2021). Pantun Melayu: Analisis Ayat Majmuk Pancangan Bahasa Melayu. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*. <https://doi.org/10.51200/manu.v23i0.284>
- Adnan, F. (2021). Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak. *Tuabtalino*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3476>
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah*, 26(4).
- Amrizal. (2013). Melacak Jejak Sufistik Dalam Pandangan Hidup Orang-orang Melayu. *Madania*, 3(2).
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana.
- Budiawan, A. (2021). Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau. *Jurnal An-Nahl*, 8(2). <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.39>
- Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali. Pers.
- Dahlan, S. (2004). Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1).
- Darmawi, A. (2000). *Ibrah Keagamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq (Studi Filologi Terhadap Metafor Dalam Syair Ibarat dan Khabar Qiamat)*. Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Darsa, U. A., Sofianto, K., & NS Suryani, E. (2000). Tinjauan Filologis Terhadap Fragmen CaritaParahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(3).
- Efendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. ADICITA KARYA NUSA.
- El-Shirazy, H. (2012). *Bumi Cinta*. Ikhwan Publishing House .
- Engel, D. M., & Hooker, M. B. (1980). Adat Law in Modern Indonesia. *The American Journal of Comparative Law*, 28(2). <https://doi.org/10.2307/839892>
- Fatimah, R. P. S. N., Murtadho, F., & Zuriyati, Z. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>
- Harefa, D., Yasmiatai, N. L. W., Gombo, M., Arwan, M. P., Junaidi, E., & Agrippina Wiraningtyas, M. (2024). *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara*. Jejak Publisher.
- Hidayati, R., Permadi, T., & ... (2020). Tunjuk Ajar Melayu Riau Dalam Sastra Klasik Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Internasional*
- Islami, A., & Rukiah, Y. (2019). Sejarah dan Perkembangan Pertunjukan Ebleg sebagai Atraksi Tarian Rakyat Khas Kebumen. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02). <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.5>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>

- Khalid, R. Mohd. (2008). Puisi-puisi eksperimen: kerelevenan dan signifikannya dalam sajak Melayu moden. *Jurnal Melayu*, 3.
- Konradus, D. (2018). KEARIFAN LOKAL TERBONSAI ARUS GLOBALISASI: KAJIAN TERHADAP EKSISTENSI MASYARAKAT HUKUM ADAT. *Masalah Hukum*, 47(1).
- Milner, A. (2021). Analysing Pre-modern Malay Political Systems: From Raffles to Shaharil Talib. In *Contesting Malaysia's Integration into the World Economy*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0650-2_5
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Mutmainnah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang. *Islamica, Tarbiya Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nurdian, N., Rozana Ulfah, K., & Nugerahani Ilise, R. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.36414>
- Overbeck, H., Kratz, E. U., & Ridhwan, A. (2018). *Hati mesra. Pantun Melayu sebelum 1914 suntingan Hans Overbeck*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pajriati, N., Rohmah, R. A., & Pengaraian, U. P. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 02(01).
- Parwanti,dkk, S. (2021). Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi. *Bindo Sastra*, 5(1).
- Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. B. (2024). *Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo*. Obelia Publisher.
- Pramitasari, W. A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pertunjukan Seni dan Budaya. *Jurnal Education and Development*, 9(4).
- Prayoga, A., Bunari, & Yuliantoro. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Reba, Y. A., & Mataputun, Y. (2025). *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni dalam Keberagaman)*. CV Eureka Media Aksara.
- Rohim. (2010). Syair Siti Sianah Karya Raja Ali Haji: Suatu Analisis Nilai Agama dan Estetika. *Kandai: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6.
- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju Kurung; Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23816>
- Rustina, & Suharnis. (2024). *Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Tradisi Lisan: Suatu Kajian Sosial Budaya*. Penerbit Adab.
- Salim, S. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sar'an, M., & Juhar, S. (2022). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PERKAWINAN ADAT (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2). <https://doi.org/10.24239/familia.v3i2.71>
- Soraya, N. (2019). RAGAM SENI DAN BUDAYA MELAYU NUSANTARA PRA ISLAM. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i1.2288>

- Sudirman, N., & Hamid, Z. (2016). Pantun Melayu Sebagai Cerminan Kebiasaan Perunggu Minda Melayu. *Jurnal Melayu*, 15(2).
- Sulastri, P., Wahyusari, A., & Elfitra, L. (2022). Analisis Nilai Estetika Pantun Upacara Adat Pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ)*
- Sunarsih, E., & Zulfahita, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3456>
- Sustiawati, N. L., Surya Negara, I. G. O., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2020). Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1063>
- Syahrini, R. P., Fatimah, N., & Franscy. (2021). Konteks Penuturan Pantun pada Adat Perkawinan Melayu Kepulauan Riau. *Dialektika : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1996).
- Syam, E. (2007). Pantun Melayu Riau: Refleksi Nilai Masyarakat Melayu Suatu Tinjau Sosiologis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2).
- Thomas, P. L. (1979). Syair and Pantun Prosody. *Indonesia*, 27. <https://doi.org/10.2307/3350815>
- Turner, B. S. (2008). The body & society: Explorations in social theory. In *The Body and Society: Explorations in Social Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781446214329>
- Widyarto, R., & Yulinis, Y. (2023). Estetika Budaya Melayu dalam Tari Zapin Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 8(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i1.19203>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1).